

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Menurut A. Malik Fadjar (1999), bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan dan sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Seseorang tidak akan mampu memahami dan menjalani hidup tanpa aspirasi (cita-cita) untuk maju. Untuk memajukan kehidupan mereka maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Manusia adalah makhluk yang dinamis dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriyah, batiniyah, dunia dan ukhrawi. Namun cita-cita demikian tidak mungkin tercapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Proses pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang diharapkan oleh setiap pendidik dalam proses pembentukan dan peningkatan moralitas dan keilmuan di masa-masa yang akan datang.

Menurut Depdiknas (2003) Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui dan membentuk jasmani dan rohani yang matang. Sebagaimana tujuan pendidikan yang dinyatakan dalam UU RI Pasal 3 berbunyi.

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Yang artinya proses pendidikan diarahkan pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam serta aktualisasinya sebagai etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin atau rohani dan pendidikan bertujuan mengembangkan jasmani atau lahiriyah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, semua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap dan kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga dan masyarakat.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia

berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi soleh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual.

Tetapi realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, sebagai contoh merebaknya penggunaan narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran hak asasi manusia, penganiayaan terjadi setiap hari. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian sempurna. Anggapan tersebut menjadikan pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk berakhlak mulia. Padahal tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat beriman dan bertakwa serta berakhlak.

Dalam pendidikan Islam, agama merupakan salah satu aspek yang perlu ditanamkan dalam diri anak didik. Karena melalui pendidikan agama, bukan hanya pengetahuan dan pengembangan potensi anak didik yang akan terbentuk secara keseluruhan dari mulai pengetahuan agama, latihan-latihan sehari-hari, sikap keberagamaannya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama baik yang menyangkut hubungan manusia

dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Begitu pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan manusia, oleh karena itu pendidikan agama berperan dalam membina siswa yang sedang dalam masa pertumbuhan, dengan mengadakan pendekatan dan perhatian yang bersifat tuntunan dan bimbingan.

Menurut Mahmud Yunus bahwa pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling mulia, karena pendidikan agama menjamin untuk memperhatikan akhlak anak-anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi dan berbahagia dalam hidup dan kehidupannya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang paling utama dan berada di paling atas dari pendidikan yang lainnya, karena dengan pendidikan agama dapat menjamin dan mengangkat derajat mereka ke yang lebih tinggi dan akan bahagia dalam hidupnya.

Sementara kenyataan sekarang membuktikan banyak pemuda telah terjangkit demoralisasi dan dekadensi moral yang buruk. Akhlak dianggap usang, akhlak dianggap tidak perlu lagi dalam tatanan kehidupan dan tata pergaulan hidup sehari-hari. ini terbukti dengan maraknya berbagai kemaksiatan baik pemakaian narkoba serta pergaulan bebas pria dan wanita yang dilakukan pada generasi muda

terlebih dilakukan oleh pemuda dan pemudi yang masih berada dibangku sekolah.

Kenyataan itu sangat relevan dengan kondisi dan situasi yang ada di sekolah SDN 1 Pringgasela Selatan. Sering ditemukan siswa-siswi yang melanggar peraturan sekolah, seperti ketidak disiplin mereka dalam masuk sekolah, berbicara kotor dan kasar baik sesama teman maupun guru, mencontek pada saat ujian, merokok di lingkungan sekolah dan kurang hormatnya siswa terhadap guru.

Untuk mengatasi hal ini perlu adanya pendidikan yang baik dalam penerapan pendidikan akhlak agar tercipta generasi muda yang berakhlak karimah. Pendidikan Islam merupakan penawar dan berperan dalam mengatasi problem tersebut. Pendidikan Islam merupakan konsep yang sangat relevan untuk menangani hal tersebut. Dan pendidikan Islam merupakan faktor pendukung untuk menyelesaikan persoalan remaja dan masyarakat yang rentan sekali dengan tindakan-tindakan yang jauh dari nilai agama dan masyarakat. Generasi Islam harus dibekali dengan pendidikan Islam, sebagai pedoman moral untuk mengendalikan dampak perkembangan zaman yang dapat menggeser nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah satu cara yang di tempuh untuk usaha mendidik dan membentuk akhlak mulia pada siswa, agar sesuai dengan perkembangan jiwa mereka, akhlak mereka telah terbentuk dan dapat mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter di bangku Sekolah Dasar merupakan pendidikan yang sangat mendasar dalam pembangunan sumber daya manusia, karena pendidikan anak usia dini sangat penting diberikan kepada anak dengan alasan, bahwa dalam dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara anak adalah penentu kehidupan pada masa mendatang.

Pembentukan karakter bangsa dan kehandalan sumber daya manusia ditentukan oleh bagaimana memberikan perlakuan yang tepat kepada mereka sedini mungkin. Salah satu yang harus mendapat perhatian adalah penanaman pembentukan karakter melalui pendidikan di Sekolah Dasar. Pembentukan di bangku sekolah dasar dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat bagaimana keberhasilan anak di masa yang akan mendatang.

Dengan diadakannya pembentukan karakter diharapkan anak mampu membedakan mana yang “baik dan buruk“ serta “benar dan salah“ sehingga ia dapat menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Zakiah Daradjat (1998) dalam Perkembangan agama/akhlak pada masa siswa terjadi melalui hidupnya sejak kecil dalam keluarga, sekolah dan masyarakatnya. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama sesuai dengan ajaran agama, akan semakin banyak unsur agama dalam pribadi siswa. Apabila dalam pribadinya banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Tampak jelas bagaimana eratnya hubungan keimanan seseorang dengan ketinggian akhlaknya. Oleh karena itu seseorang yang telah mengetahui Pendidikan Agama Islam seharusnya mempunyai akhlak sebagaimana tujuan Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SDN 1 Pringgasela Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Akhlak siswa kepada sesama teman.
2. Akhlak siswa kepada guru .
3. Pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa.
4. Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diterapkan di SDN 1 Pringgasela Selatan.
5. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa.
6. Apakah problematika yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam membina karakter siswa di SDN 1 Pringgasela Selatan.

C. Fokus Masalah

Terkait dengan masalah yang akan diteliti, fokus masalah dalam penelitian ini adalah terkait dengan pendidikan agama islam yang

diterapkan di SDN 1 Pringgasela Selatan dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter disiplin siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh antara pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter disiplin siswa SDN 1 Pringgasela Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui tingkat pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 1 Pringgasela Selatan.
2. Untuk mengetahui pembentukan karakter disiplin siswa di SDN 1 Pringgasela Selatan.
3. Untuk mengetahui kontribusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SDN 1 Pringgasela Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai:

1. Masukan bagi pihak sekolah dalam mengupayakan dan membentuk karakter siswa-siswinya.
2. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan dibidang ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan

pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter disiplin siswa.

3. Sebagai bahan yang dapat memberikan informasi tentang pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter disiplin siswa.
4. Salah satu syarat menyelesaikan program strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan Islam maka terlebih dahulu dikemukakan arti pendidikan pada umumnya. Menurut Ramayulis (2004), istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (*hal, cara* dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogik, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.

Menurut M. Nalim Purwanto (1993), Pedagogia atau ilmu kependidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang segala gejala perbuatan mendidik. Paedagogos (pendidik atau ahli didik) ialah orang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya ke arah dapat berdiri sendiri.

Sedangkan pendidikan menurut para ahli adalah:

- a. Ahmad Marimba D. (1981), berpendapat bahwa "Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidikan menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
- b. Menurut Muhibbin Syah (2002), ialah memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan, diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.
- c. Zuhairini (1991), mengemukakan bahwa pendidikan dalam arti luas adalah meliputi seluruh perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, percakapan serta keterampilan pada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.

Dari beberapa pengertian atau batasan pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara essensial terdapat kesatuan unsur-unsur yang terdapat didalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tutunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Sedangkan kaitannya dengan Islam, ada tiga istilah umum yang sering digunakan dalam pendidikan (Islam), yaitu: at-tarbiyyah (pengetahuan tentang ar- rabb), at-ta'lim (ilmu teoritik, kreativitas,

komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), dan at-ta'dib (integritas ilmu dan amal). Pendidikan Islam menurut para ahli yaitu:

1. Menurut Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Al-Jamali mengajukan pengertian pendidikan Islam mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal maupun perbuatan. pendidikan dalam pengertian ini diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani, rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan yang kesemuanya dalam koridor ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan dan pengembangan potensinya,

guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Abdul Rachmad S. (2000), Secara terminologi pendidikan agama Islam adalah merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya, agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.

Menurut Zakiyah Daradjat (1996), mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Menurut Abudin Nata (2006), dalam bukunya Metodologi Studi Islam, ditulis bahwa” upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama dengan nilai-nilai ajaran Islam”.

Berdasarkan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan pendidikan berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani anak yang bertujuan membentuk anak didik agar setelah mereka memperoleh pendidikan itu ia dapat meyakini, memahami,

menghayati dan mengamalkan seluruh ajaran islam sehingga mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama islam dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu:

1) Dasar Religius

Menurut Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun al-Hadits. Menurut ajaran Islam melaksanakan pendidikan agama Islam merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Firman Allah surat at-Tahrim ayat 6 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dari ayat di atas memberikan pengertian kita bahwa dalam ajaran Islam memang perintah untuk melaksanakan pendidikan agama ini secara langsung dipahami dari perintah, seperti menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka

2) Dasar yuridis formal

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan yuridis formal yaitu pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung

dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah ataupun lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Menurut Abu Ahmadi (1986), dari segi yuridis formal dasar pendidikan agama Islam ada tiga macam, yakni dasar ideal, konstitusional dan operasional.

1. Dasar Ideal, yaitu Pancasila di mana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, berarti menjamin setiap warga negara untuk memeluk, beribadah serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama termasuk pelaksanaan pendidikan agama. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan agama kepada anak-anak, karena tanpa adanya pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.
2. Dasar Struktural atau Konstitusional adalah Undang-undang 1945 dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
3. Dasar Operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan agama di sekolah-sekolah Indonesia seperti yang diterapkan PP No. 55 tahun 2007 pasal 3 ayat 1 dan

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

3) Dasar psikologis

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya suatu zat yang maha kuasa, tempat berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya jika mereka mendekat dan mengabdikan kepada zat yang maha kuasa. Karena manusia akan terus berusaha mendekatkan diri pada Tuhannya tetapi cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri pada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan ajaran agama yang dianut, itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar sehingga mereka akan mendapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan meningkat. Menurut Zakiah

Daradjat (2006), Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepadaNya. Menurut Thalib Khasan (2005), dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan tiga tujuan umum pendidikan Islam yaitu:

- a. Pembentukan akhlak mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya.

Menurut al-Ghazaly tujuan pendidikan adalah beribadah dan taqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Ramayulis (2005), mengatakan bahwa tujuan umum dari pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sampai di sini dapat dilihat bahwa para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah manusia yang baik itu ialah manusia yang beribadah kepada Allah. Quth menghendaki manusia yang baik itu adalah manusia yang takwa kepada Allah.

d. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar ruang lingkup pendidikan agama Islam itu terdiri dari bidang akidah, ibadah dan akhlak. Adapun bidang lainnya dapat diberikan setelah anak dapat memahami dan mengaplikasikan ketiga bidang pokok diatas. Mengenai hal-hal tersebut diatas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bidang Akidah, merupakan bidang yang sangat prinsipil bagi ajaran Islam, yaitu bertugas untuk mengajarkan makhluk agar percaya (beriman) kepada Allah.
2. Bidang Ibadah, bidang ini merupakan implementasi dari pengakuan (iman) seorang hamba kepada Tuhannya dan cenderung untuk diartikan sebagai kegiatan ritual (ibadah makhdah) yaitu ibadah secara langsung, misalnya shalat, puasa, zakat dan haji.
3. Bidang Akhlak, bidang ini menekankan pada ketinggian prilaku moral seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari dan hal ini dapat dikatakan sebagai cerminan dari kualitas atau kesempurnaan iman seseorang.

Menurut Yunus Namsa (2000), Dalam kaitan tersebut dapat dipahami bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

e. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis (2004), fungsi pendidikan agama islam yakni sebagai berikut;

1. Pengembangan merupakan upaya peningkatan, keimanan dan ketaqwaan anak didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga sehingga nilai keimanan dan ketaqwaan terus berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
2. Penyaluran yaitu memberikan kesempatan kepada anak didik yang memiliki bakat dan kemampuan khusus dalam bidang pendidikan agama Islam untuk menyalurkannya agar bakat tersebut berkembang secara optimal.
3. Perbaikan adalah usaha yang dilaksanakan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan dan kekurangan-

kekurangan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pencegahan merupakan upaya menangkal hal-hal negatif yang datang dari lingkungan atau budaya asing yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu anak didik diberikan penjelasan tentang hal-hal negatif yang datang dari lingkungan atau budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan kepribadian bangsa Indonesia. Anak didik diberikan motivasi agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam untuk menangkal pengaruh negatif yang datang baik dari dalam maupun yang datang dari luar mereka.
5. Penyesuaian adalah usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.
6. Sumber nilai yang dimaksud dalam pendidikan agama Islam merupakan sumber nilai yang memberikan pedoman hidup bagi pemeluknya dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
7. Pengajaran merupakan usaha penyampaian materi pelajaran kepada siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar, lembaga pendidikan harus dapat menentukan dan memilih pengetahuan apa saja yang bermanfaat bagi anak didik yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu anak didik haruslah

diberikan pengetahuan yang fungsional agar ditanamkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakter

a) Pengertian karakter

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Sedangkan dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak, yang berarti tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Menurut Al-ghazali akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan.

Rutland mengemukakan karakter berasal dari akar kata Latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas

tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu. Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan, karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Sedangkan mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Menurut Wibowo (2010: 2) Karakter adalah nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti: perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan

negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Menurut Prayitno (2010: 38) Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Relatif stabil yaitu suatu kondisi yang apabila telah terbentuk sulit untuk diubah. Landasan yaitu kekuatan yang pengaruhnya sangat besar/dominan dan menyeluruh terhadap hal-hal yang terkait langsung dengan kekuatan dimaksud. Penampilan perilaku adalah aktivitas individu atau kelompok dalam bidang dan wilayah (setting) kehidupan. Standar nilai/norma merupakan kondisi yang mengacu pada kaidah-kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum, adat, dan kebiasaan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, dengan indikator: iman dan takwa, demokratis, sopan santun, membela kebenaran dan kepatuhan, taat pada peraturan, disiplin, jujur, kerja keras dan ulet, loyal, sikap kebersamaan, demokratis, tertib, damai, anti kekerasan, hemat dan konsisten.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

b) Strategi pembentukan karakter

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap: (1) keteladanan, (2) kedisiplinan, (3) pembiasaan, (4) menciptakan suasana yang kondusif, (5) integrasi dan internalisasi.

1) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi.

Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada “keteladanannya”. Keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteledani. Termasuk kebiasaankebiasaan baik merupakan contoh bentuk keteladanan, setidaknya-tidaknya ada 3 unsur yaitu agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu: (1). kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, (2). memiliki kompetensi minimal, (3) memiliki integritas moral.

2) Penanaman kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

3) Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menetapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat

dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman , antar guru,maupun antar guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan dirahkan pada upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang terpola atau tersistem.

4) Menciptakan suasana yang kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain,seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian sekolah yang membiasakan warganya untuk disiplin, aman, dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

5) Integritas dan internalisasi

Pendidikan pelaksanaan karakter sebaiknya dilaksanakan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

Secara edukatif metodologis, mengasuh dan mendidik anak khususnya di lingkungan keluarga, memerlukan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Ada empat metode yang dapat digunakan yaitu: (1) pembiasaan, (2) keteladanan, (3) nasehat dan dialog, (4) pemberian penghargaan dan hukuman.

a) Metode pendidikan melalui pembiasaan

Pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

b) Metode pendidikan melalui keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu yang penting untuk membentuk anak untuk menjadi berbudi pekerti luhur dalam hal ini dibutuhkan tokoh teladan yang baik. Metode ini memerlukan sosok pribadi secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri

oleh anak sehingga mereka ingin menirunya. Kehadiran tokoh-tokoh teladan ini penting agar anak tidak mudah tertarik dan meneladani tokoh-tokoh lain yang menampilkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai budi pekerti.

c) Metode pendidikan melalui nasehat dan dialog.

Penanaman nilai keimanan, moral agama/ahlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Oleh karena itu pendidik harus memberikan perhatian, melakukan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi peserta didik. Metode pendidikan melalui pemberian penghargaan dan hukuman.

d) Metode pemberian penghargaan

Pemberian penghargaan secara tidak langsung juga menanamkan etika perlunya menghargai orang lain, begitu pula sebaliknya anak/peserta didik yang melakukan kesalahan harus ditegur dan bila perlu diberikan sanksi sesuai dengan kesalahannya.

3. Pembentukan Karakter

Menurut Tuhana Taufiq A. (2011), beberapa pendapat tentang pengertian karakter di antaranya adalah Ki Hajar Dewantara, yang mengemukakan bahwa penggunaan karakter dapat diartikan sebagai sifat dan jenis. Sedangkan Suyanto, menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk

hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara.

Kamus besar bahasa Indonesia, belum menegaskan kata karakter, yang ada adalah kata watak yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti dan tabiat. Zubaidi (2011), menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian sub jektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulus terhadap intelektual seseorang.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang memiliki ciri khas yang membedakan antara dirinya dengan orang lain sehingga bisa diketahui dengan beberapa pendekatan seperti sikap, perilaku, tingkah laku, budi pekerti dan sifatnya, dari karakter itulah yang dapat menentukan kesuksesan diri seseorang.

Perbedaan akhlak dengan karakter, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *akhlaqa* yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Menurut Abdul Mujid dan Dian Andayani (2012), seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah berhasil

menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Untuk mengetahui karakter peserta didik ada beberapa unsur yang harus diketahui di antaranya sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat atau pun peran) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri atau pun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Pembangunan karakter adalah proses membentuk karakter, dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Dalam membentuk karakter peserta didik sangat penting dalam lingkungan sekolah. Setelah keluarga, sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter.

a. Dasar Pembentukan Karakter

Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi yaitu baik dan buruk, menjadi makhluk yang beriman kepada Allah atau ingkar kepada Allah. Apabila kita berbuat baik pasti kita akan mendapatkan berkahnya sedangkan apabila kita berbuat jahat pasti akan celaka. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya sedangkan kerugian berpihak pada orang-orang yang senantiasa mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Asy-Syams/91: 8.

Artinya: ‘‘Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya’’.

Berdasarkan ayat di atas bahwa manusia mempunyai potensi yang baik atau menjadi hamba yang buruk, orang yang menjalankan perbuatan baik adalah orang yang akan mendapatkan surga sedangkan orang yang melanggar hukum Allah akan mendapatkan siksaan api neraka. Sifat baik akan menggerakkan hatinya mengarah kepada jiwa yang tenang, akal yang sehat dan pribadi yang sehat sedangkan perbuatan buruk akan digerakkan mengarah kepada hati yang sakit, nafsu yang pemaarah, rakus, sifat yang seperti hewan dan selalu berpikir yang kotor.

Seperti halnya, untuk membentuk karakter yang baik tentu datang dari keyakinan yang dimiliki peserta didik itu sendiri. Pendidikan agama yang diajarkan oleh orang tua dan guru di sekolah merupakan pedoman peserta didik untuk membentuk karakter pribadinya. Jadi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat berpengaruh untuk membentuk karakter peserta didik.

b. Dimensi Pembentukan Karakter

Menurut Samani muchlas (2012), ada tiga dimensi-dimensi dari pembentukan karakter peserta didik yaitu:

- 1) Dimensi Penalaran Berlandaskan Moral (Moral Reasoning)
 - a. Pengetahuan tentang diri sendiri (Self-Knowledge)
 - b. Pengambiln keputusan (Decision Making)

- c. Kesadaran Moral (Moral Awareness)
- 2) Dimensi Perasaan Berlandaskan Moral (Moral Feeling)
 - a. Empati (Empathy)
 - b. Mencintai Kebaikan (Loving The Good)
 - c. Pengendalian Diri (Self-Control)
- 3) Dimensi Perilaku Berasaskan Moral (Moral Behavior)
 - a. Keinginan (will)
 - b. Kebiasaan (Habit)

c. Tahap-tahap Pembentukan Karakter

Membentuk karakter peserta didik memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai manusia yang berkembang, peserta didik bersifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik dan buruk, karena peserta didik mempunyai rasa ingin tahu, suka meniru dan selalu ingin mencoba sesuatu. Oleh karena itu seorang pendidik harusnya memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya.

Menurut Agus Zaenul Fitri (2012), Peserta didik akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri peserta didik akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*long term memory*). Apabila yang tersimpan dalam *Long Term Memory* (LTM) adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun apabila yang masuk ke dalam LTM

adalah sesuatu yang negatif (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan dikemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.

Faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain yaitu: makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang, dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.

4. Disiplin Siswa

a. Pengertian Disiplin

Disiplin sangat penting artinya bagi kehidupan manusia, karena itulah harus ditanamkan terus menerus terhadap individu. Dengan penanaman yang terus menerus, maka disiplin akan menjadi kebiasaan. Orang-orang yang berhasil dalam bidang pekerjaan, umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi, sebaliknya orang-orang yang gagal umumnya tidak disiplin.

Menurut Miftahul Ulum Basuki (2007), secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin “disibel” yang berarti Pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “disipline” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Seperti dengan pengertian disiplin pendapat lain mengatakan bahwa disiplin sebagai alat pendidikan berarti segala peraturan yang ditaati dan dilaksanakan.

Dari pengertian dan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kepatuhan dan ketaaatan terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku.

b. Macam-macam Disiplin

1) Disiplin preventif seperti perintah dan larangan.

Disiplin preventif seperti perintah dan larangan yang ditujukan kepada anak agar mematuhi peraturan dan menjaganya dari pelanggaran. Pada saat-saat tertentu bisa melalui paksaan khususnya anak-anak kecil yang masih lemah kepribadiannya dan anak dewasa yang lemah pemikirannya untuk memahami pentingnya peraturan yang ada.

2) Disiplin kuratif seperti pemberian ganjaran dan hukuman

Disiplin kuratif dalam bentuk ganjaran pada anak yang berprestasi, juga dipandang terpuji untuk memotivasi dirinya dan teman-temannya untuk lebih bersemangat untuk berkompetisi dalam kebaikan dan berakhlak mulia. Dan ganjaran yang dipandang baik dalam pendidikan seperti pujian guru terhadap prestasi anak yang baik. Disiplin kuratif dalam bentuk kuratif dalam bentuk hukuman tentunya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan yang ada dengan tujuan perbaikan baginya bukan atas dasar menyakiti atau balas dendam seorang guru.

c. Manfaat Disiplin

Berdisiplin sangat penting bagi setiap siswa. Disiplin merupakan prasyarat pembentukan sikap perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang dapat mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar, dan sebagai suatu proses pembentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan. Dari dua macam disiplin diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan disiplin atau segala peraturan tata tertib sekolah adalah untuk mengatur kehidupan aktivitas, dan kegiatan yang ada sekolah. Fungsi disiplin diantaranya adalah:

1. Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

2. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Menurut Hurlock manfaat Disiplin berfungsi untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan

kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

Menurut Mulyasa (2013), pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu menjadi kebiasaan. Dengan demikian pembiasaan disiplin yang dilakukan akan membangun kepribadian siswa dalam mematuhi aturan yang berlaku sehingga memiliki kepribadian disiplin yang baik.

3. Melatih Kepribadaian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

Menurut Wina Sanjaya (2014), Disiplin dapat melatih kepribadian seorang untuk dapat mematuhi dan menjalankan peraturan yang ada dengan kesadaran dari pribadi masing-masing. Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan terciptanya kepribadian disiplin siswa dapat

menerapkan kedisiplinannya tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga bahkan masyarakat.

4. Pemaksaan

Menurut Widodo (2008), disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut. Dengan disiplin ini siswa bersedia untuk mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan-larangannya.

5. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Jadi dengan demikian anak sebagai seorang siswa akan patuh terhadap peraturan yang berlaku karena adanya hukuman. Pada tahap ini perilaku anak didasarkan pada konsekuensi fisik yang terjadi. Artinya, anak hanya berfikir bahwa perilaku yang benar itu adalah perilaku yang tidak akan mengakibatkan hukuman. Dengan demikian setiap peraturan harus di patuhi agar tidak menimbulkan konsekuensi negatif

6. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan

memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin

Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kedisiplinan di sekolah adalah:

a) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri elemen, sekolah itu sendiri, baik dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Oleh karena itu, kedisiplinan yang dipengaruhi faktor internal ini meliputi:

1) Minat

Menurut Oemar Hamalik (2013) minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Menurut Oemar Hamalik minat ini timbul apabila siswa tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu akan dipelajari dan dirasakan bermakna bagi dirinya. Seorang guru atau siswa yang memiliki perhatian yang cukup dan kesadaran yang baik terhadap aturan-aturan yang ditetapkan sekolah sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kesadaran mereka untuk melakukan perilaku disiplin di sekolah.

2) Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami seseorang pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contohnya: gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci dan sebagainya.

Emosi sangat menentukan sekali terhadap kedisiplinan di sekolah. Karena emosi menggerakkan rasa kepedulian guru dan siswa atau komponen sekolah lainnya dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.

3) Faktor pembawaan

Sifat-sifat pembawaan yang dibawa seseorang sejak kecil akan mempengaruhi tingkah laku seseorang itu selanjutnya, termasuk jika berpengaruh terhadap diri pribadi seseorang selanjutnya, termasuk jika berpengaruh terhadap diri pribadi seseorang selanjutnya, termasuk juga berpengaruh terhadap perilaku disiplin.

4) Faktor pola pikir

Faktor pola pikir seseorang atau masyarakat suatu daerah dapat mempengaruhi pada sikap hidup seseorang itu, karena pola pikir atau cara pandang seseorang atau masyarakat suatu daerah yang satu berbeda dengan cara pandang seseorang masyarakat suatu daerah yang lainnya.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor luas yang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan di sekolah. Faktor ini meliputi:

1) Sanksi dan hukuman

Fungsi hukuman dalam pendidikan sebagai alat untuk memberikan sanksi kepada guru, siswa dan komponen sekolah lainnya terhadap pelanggaran yang telah dilakukan, sehingga sanksi atau hukuman ini adalah sebagai bentuk penyadaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto dengan teori sistem motivasi yaitu teori yang mengatakan bahwa:

“Jika individu mendapat hukuman, maka akan terjadi perubahan dalam sistem motivasi dalam diri individu. Perubahan yang terjadi dalam sistem motivasi tersebut mengakibatkan penurunan pada individu untuk mengulangi atau menurunkan frekuensi perilaku dan tindakan yang berhubungan dengan timbulnya hukuman yang bersangkutan”.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010), hukuman sebagai alat pendidikan maka hukuman hendaklah senantiasa merupakan atas jawaban suatu pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedikit banyak selalu bersifat menyusahkan anak didik dan selalu bertujuan ke arah perbaikan untuk kepentingan anak didik.

2) Situasi dan kondisi sekolah

Faktor situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia seperti faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, suasana perilaku dan faktor sosial. Tetapi manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individu dengan keunikan situasional.

3) Lingkungan keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pertama kali sebelum anak mengenal dunia yang lebih luas, maka sikap dan perilaku seisi keluarga terutama kedua orang tua sangat mempengaruhi pembentukan kedisiplinan pada anak dan juga serta tingkah laku orang tua dan anggota keluarga lainnya akan lebih mudah dimengerti anak apabila perilaku tersebut berupa pengalaman langsung yang bisa dicontoh oleh anak.

4) Lingkungan masyarakat.

Masyarakat merupakan lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah. Karena masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi disiplin anak, terutama pada pergaulan dengan teman sebaya, maka orang tua harus senantiasa mengawasi pergaulan anak-anaknya agar senantiasa tidak bergaul dengan orang yang kurang baik.

e. Pengertian Siswa

Menurut Syaful Bahri Djamrah (2010), siswa adalah murid yang belajar atau menuntut ilmu di suatu lembaga pendidikan, namun siswa juga sebagai anak didik yang perlu dibimbing dan dibina agar mendapatkan ilmu pengetahuan dan akhlak yang mulia. Menurut pendapat Syaiful Bahri Djamrah Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Sedangkan Abd Aziz (2010), mengatakan anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui proses pendidikan. Jadi dapat siswa atau anak didik adalah anak yang sedang tumbuh berkembang baik fisik maupun psikis dan belajar menuntut ilmu untuk bekal di masa depan melalui lembaga pendidikan agar mempunyai sikap dan akhlak yang mulia.

f. Indikator disiplin siswa

Kedisiplinan adalah suatu tingkah laku yang harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan atau ditentukan, indikator kedisiplinan siswa adalah:

1) Mengetahui peraturan sekolah

Salah satunya dalam kesadaran diri yang muncul dari dalam diri siswa tersebut maka dapat mengikuti atau mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Agar siswa menjadi pribadi yang baik dan membanggakan.

2) Aturan pakaian

Untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme kebersamaan, serta memperkuat persaudaran sehingga menumbuhkan semangat kesatuan dan persatuan dikalangan siswa, terus dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap peraturan sekolah dan kepatuhan yang telah dilakukan sekolah.

3) Disiplin waktu

Seorang siswa sebagai seorang pelajar di sekolah harus mengikuti peraturan tata tertib sekolah, siswa harus datang lebih awal dan tepat pada waktunya, jika melanggar maka siswa akan diberi sanksi atau hukuman yang telah ditetapkan sekolah.

4) Persiapan pelajaran

Siswa harus menyiapkan alat-alat belajar yang berupa alat tambahan tergantung keperluan masing-masing. Alat itu diantara lain: buku pelajaran, penggaris, pena, pengapus, penggaris, tas untuk membawa perlengkapan sekolah dan lain-lain.

5) Tingkah laku

Menurut Futihatur Rohmah (2015), menyikapi tingkah laku siswa, para guru sering mendapati perilaku yang menyimpang dari mereka. Penyimpangan siswa biasanya penyimpangan yang masih bersifat ringan diantaranya: bolos sekolah, mengganggu teman saat belajar, tidak menjejakan PR/tugas. Maka guru akan memanggil siswa yang melakukan penyimpangan melalui BP/bimbingan atau penyuluhan dari wali kelas.

g. Kegiatan siswa

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa di sekolah diantaranya adalah:

- 1) Belajar, yang dilakukan oleh siswa sebagai seorang pelajar adalah belajar dan menuntut ilmu. Belajar dengan niat ibadah kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
- 2) Mengikuti upacara bendera setiap hari senin pagi di sekolah.
- 3) Mengikuti kegiatan Imtaq yang dilakukan oleh sekolah masing-masing.

- 4) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan atau yang ada disekolah.
- 5) Bermain bersama teman-teman dan berinteraksi dengan teman-teman dan warga sekolah yang lain.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Judul yang peneliti ajukan berkaitan dengan Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SDN 1 Pringgasela Selatan. Penelitian ini belum ada peneliti yang pernah mengadakan penelitian yang serupa. Namun dari beberapa skripsi yang lain ada persamaan, peneliti menemukan beberapa tulisan yang mendukung dan apa yang ingin peneliti teliti, yaitu:

1. Skripsi Hafiz Bahar

Hasil penelitian yang dilakukan Hafiz Bahar yakni untuk membentuk akhlak siswa melalui pendidikan agama islam bagi peserta didik di SMA Darussalam Cimanggis Ciputat. Pada skripsi Hafiz Bahar dan peneliti memiliki kesamaan yakni kedua skripsi mempunyai tujuan yang sama yaitu sama-sama menggunakan pendidikan agama islam untuk membentuk atau merubah siswa, dan jenis penelitian Hafiz Bahar dengan peneliti sama-sama penelitian bersifat kuantitatif.

Adapun yang membedakannya dalam penelitian ini yaitu pada penelitian Hafiz Bahar lebih memfokuskan pada pembentukan akhlak siswa di SMA Darussalam Cimanggis Ciputat sedangkan peneliti

mempokuskan pada pengaruh pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SDN 1 Pringgasela Selatan.

2. Skripsi Eci Hidayat

Menurut Eci Hidayat, dalam penelitiannya berjudul pengaruh kegiatan imtaq terhadap disiplin siswa, sama dengan peneliti yang menggunakan kata berawalan pengaruh pada penelitian yang di susun oleh peneliti yakni pengaruh pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter disiplin siswa dan sama-sama menggunakan dua variable. Adapun yang membedakan penelitian ini yakni penelitian terdahulu variable Y yaitu lebih pada disiplin siswa, sedangkan peneliti lebih pada peningkatan pembentukan karakter disiplin siswa.

3. Skripsi Ika Malgi Ulpa

Menurut Ika Malgi Ulpa, dalam penelitiannya berjudul pengaruh pendidikan agama islam terhadap ahlak siswa SD Islam Miftahul Diniyah, sedangkan peneliti berjudul pengaruh pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SDN 1 Pringgasela Selatan, dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu variabel x sama-sama pendidikan agama islam, dan jenis penelitian sama-sama kuantitatif.

Adapun yang membedakannya dalam penelitian ini yakni penelitian Ika Malgi Ulpa menggunakan variable Y yakni akhlak siswa sedangkan peneliti variable Y yakni pembentukan karakter disiplin

siswa, dan penelitian Ika Malgi Ulpa dilakukan di SD Islam Miftahul Diniyah, sedangkan peneliti di SDN 1 Pringgasela Selatan.

4. Skripsi Muzahirah

Menurut Muzahirah , dalam penelitiannya pembentukan karakter siswa melalui pendidikan islam sama dengan peneliti yang meneliti tentang pendidikan islam. Hanya saja dalam penelitian Muzahirah di lakukan di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya, sedangkan peneliti melakukannya di SDN 1 Pringgasela Selatan. Jenis penelitian muzahirah menggunakan penelitian kualitatif sedang peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dan penelitian yang dilakukan Muzahirah lebih pada pembentukan karakter, sedangkan peneliti lebih kepada pembentukan karakter.

5. Skripsi Mustika

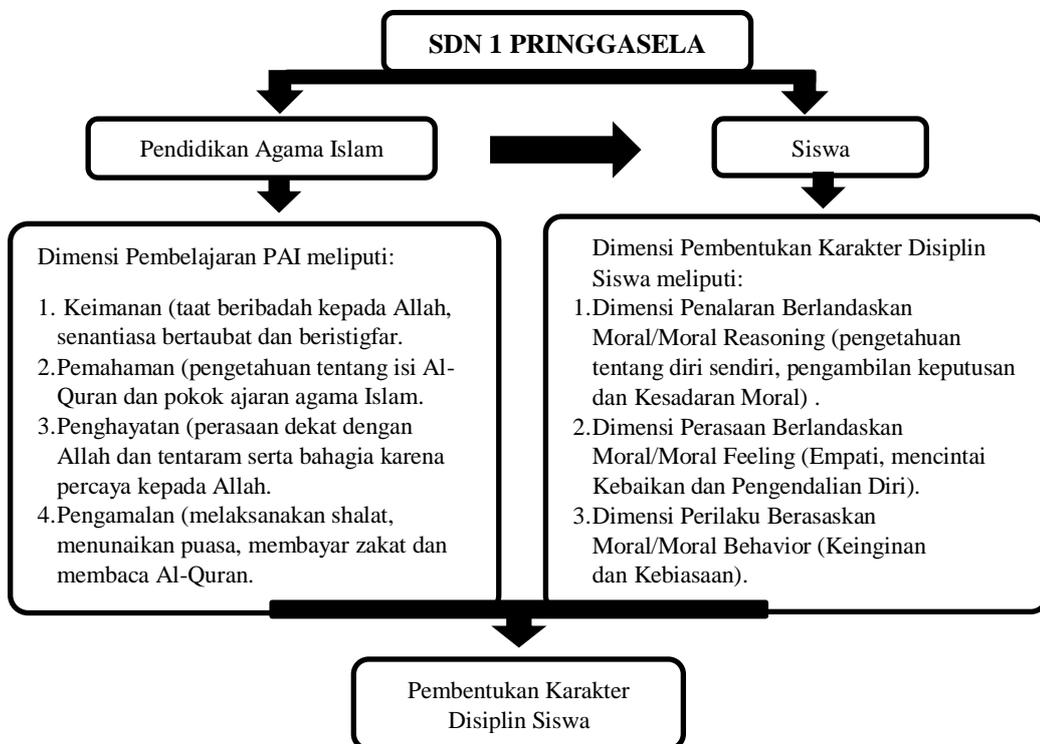
Menurut Mustika dalam penelitiannya berjudul pengaruh pembelajaran agama islam terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas VII SMPN 1 Suppa, sedangkan peneliti berjudul pengaruh pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SDN 1 Pringgasela Selatan. Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu variabel x sama-sama pendidikan agama islam, dan jenis penelitian sama-sama kuantitatif.

Adapun yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah penelitian Mustika dilakukan di SMPN 1 Suppa, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SDN 1 Pringgasela Selatan.

C. Kerangka Pikir

Dari kajian teori yang telah dipaparkan di atas telah kita ketahui bahwa betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi seorang anak, agar dalam kehidupan berbangsa dapat di landaskan dengan pengetahuan yang didasari agama,. Jika seseorang telah diberikan Pendidikan Agama Islam, maka ia akan menjadi seseorang yang berbudi luhur yang penuh dengan akhlak mulia.

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk suatu kepribadian muslim yang baik, sesuai ajaran agama Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat diridhoi oleh Allah SWT.



Berdasarkan bagan kerangka pikir diatas dapat dikatakan bahwa dalam lingkungan SDN 1 Pringgasela Selatan terdapat Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa. berbagai macam karakter yang dimiliki peserta didik yang tidak sesuai dengan norma agama, maka guru Pendidikan Agama Islam melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharmisi Arikunto (2002), Hipotesis dapat diartikan sebagai “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” Hipotesis juga sering diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang ada, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan Pendidikan Agama Islam dengan Pembentukan Karakter Disiplin Siswa.

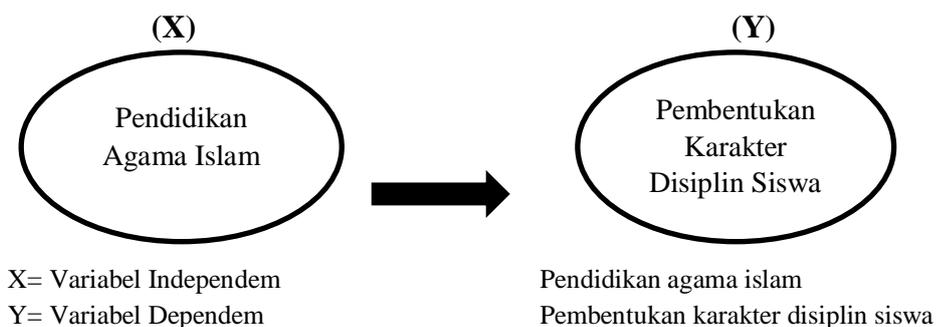
BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini, penulis sengaja mengambil pendekatan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif karena permasalahan yang ada dalam penelitian membutuhkan terhadap hal tersebut. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SDN 1 Pringgasela Selatan.

B. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian Asosiatif Kuantitatif. Asosiatif kuantitatif dilakukan peneliti untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel yakni, Pendidikan Agama Islam sebagai variabel independen dan pembentukan karakter disiplin siswa sebagai variabel dependen. Tujuan penelitian asosiatif untuk melihat apakah ada pengaruh dan seberapa besar pengaruh dari sebab akibat atau dari variabel independen terhadap variabel dependen penelitian. Adapun desain penelitian sebagai berikut:



C. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di SDN 1 Pringgasela Selatan, Desa Pringgasela Selatan, Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2023 sampai selesai.

D. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002), mengemukakan pendapatnya bahwa: “populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”. Populasi merupakan totalitas dari objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang diteliti.

Berdasarkan berbagai pengertian populasi diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya populasi tidak hanya dipahami pada sebatas jumlah yang terdapat pada objek yang dipelajari, melainkan meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang ada pada objek yang menjadi sumber data dalam penelitian.

Setelah melakukan survey awal pada lokasi penelitian, maka peneliti mengambil populasi dari keseluruhan peserta didik seluruh siswa di SDN 1 Pringgasela Selatan kelas IV - VI yang berjumlah 124 siswa, yaitu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 2.1
Populasi penelitian

No	Kelas	Ruangan	Jumlah
1	IV	B	33
2	V	A	23
		B	23
3	VI	A	24
		B	21
Jumlah Keseluruhan			124

2. Sampel

Menurut Nana Syadiah Sukmadinata (2013), pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian. Sampel yang secara nyata akan diteliti harus representatif dalam arti mewakili populasi baik dalam karakteristik maupun jumlahnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampel sebagai wakil atau contoh dari populasi yang diteliti harus bersifat representatif (mewakili) sehingga dalam menggeneralisasikan hasil penelitian dapat berlaku bagi populasi yang ada baik dalam karakteristik maupun jumlahnya. Dalam pengambilan sampel, khususnya pada penelitian kuantitatif, pada umumnya orang beranggapan bahwa jumlah sampel yang besar akan lebih baik dibandingkan mengambil sampel dengan jumlah yang kecil karena hal tersebut dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam melakukan generalisasi terhadap penelitian.

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik random sampling (sampel acak sederhana). Menurut Suharsini Arikunto (2002), yaitu bertujuan mengambil sampel anggota populasi yang dilakukan secara acak karena beberapa pertimbangan sehingga tidak mengambil sampel yang besar atau jauh. Teknik Simple Random Sampling adalah teknik menentukan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Sampel penelitian yang digunakan adalah siswa SDN 1 Pringgasela Selatan yang berjumlah 30 anak. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah random sample (pengambilan sampel secara acak), karena merupakan rumpun-rumpun yang merupakan kelompok individu-individu itu yang tersedia sebagai unit-unit dalam populasi.

Table 2.2
Sampel penelitian

No	Kelas	Ruangan	Populasi	Sampel
1	IV	B	33	10
2	V	A	23	5
		B	23	5
3	VI	A	24	5
		B	21	5
Jumlah Keseluruhan			124	30

Sumber Data: Administrasi SD Negeri 1 Pringgasela Selatan

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:4), menyampaikan bahwa dalam penelitian kuantitatif variable penelitian dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Variable Independen

Variabel ini sering disebut dengan variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini yaitu Pendidikan Agama Islam.

2. Variable dependen

Variabel ini sering disebut dengan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (y) pada penelitian ini yaitu Pembentukan Karakter Disiplin Siswa.

F. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket dan dokumentasi.

a. Wawancara

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, dan guru untuk mendapatkan data tentang gambaran sekolah yang diteliti yaitu di SDN 1 Pringgasela Selatan.

b. Angket

Menurut Sugiyono, angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Pertanyaan atau pernyataan

tertulis yang ditujukan kepada responden sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat pertanyaan terstruktur dan pertanyaan utama.

a. Pertanyaan Terstruktur

Pada bagian angket ini, subyek diminta untuk mengisi variabel control yang berupa pertanyaan mengenai identitas, kelas, dan asal sekolah.

b. Pertanyaan Utama

Pada bagian yang dimaksud adalah angket yang terdiri dari sekumpulan pertanyaan yang menghendaki pendapat atau penelitian siswa guna menjangring data kemampuan dan kebiasaan responden dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Pertanyaan tersebut terdiri dari 20 item pertanyaan dengan alternative jawaban yang tersedia, yaitu Sangat setuju, Setuju, Ragu, Tidak setuju, dan Sangat tidak setuju.

Pada bagian item pertanyaan dibagi dalam dua bentuk, yaitu :

- 1) Item sikap, yaitu item – item yang mengindikasikan bahwa “sikap yang seperti itu adalah saya”. Item sikap ini terdiri dari 10 pertanyaan dengan nomor item 1 – 10 .
- 2) Item perilaku, yaitu item – item yang mengindikasikan bahwa hal yang demikian adalah ”perilaku yang saya lakukan”. Item perilaku terdiri dari 10 pertanyaan dengan nomor item 11 – 20.

Perskoran terhadap item–item posisi dilakukan dengan cara memberi skor sebagai berikut:

1. Jawaban option sangat setuju (SS) skor nilai 5
2. Jawaban option setuju (S) skor nilai 4
3. Jawaban option ragu (R) skor nilai 3
4. Jawaban option tidak setuju (TS) skor nilai 2
5. Jawaban option sangat tidak setuju (STS) skor nilai 1

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data dengan mengumpulkan data-data berupa dokumen-dokumen yang terdapat di SDN 1 Pringgasela Selatanyang berhubungan dengan apa yang akan diteliti. Jadi instrumen untuk dokumentasi ini adalah arsip, grafik, buku-buku, biografi, guru, absen harian peserta didik serta daftar nilai peserta didik dan sebagainya yang datanya dianggap valid.

2. Instrument Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Jadi, instrument pengumpulan data adalah suatu alat atau pasilitas yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data untuk mengukur phenomena alam atau social yang diamati, agar supaya pekerjaannya menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument berupa angket dengan banyak soal 20 soal, 10 soal untuk variabel X (pendidikan agama islam), dan 10 soal untuk variabel Y (pembentukan karakter disiplin siswa).

Table 2.3
Kisi-Kisi Instrumen Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah butir
Pendidikan agama islam	Keimanan	Taat beribadah kepada allah	1,2,3	3
	Pemahaman	Pengetahuan	4	1
		Pokok-pokok ajaran agama islam	5	1
	Penghayatan	Perasaan tenang dan bahagia karena percaya kepada allah	6	1
	Pengalaman	Melaksanakan shalat	7,8	2
		Menunaikan puasa	10	1
Pembentukan karakter disiplin siswa	Penalaran berlandaskan (moral reasoning)	Pengetahuan tentang diri sendiri	11,12	2
		Pengambilan keputusan	13,12	2
	Penalaran berlandaskan moral (moral feeling)	Pengendalian diri	14	1
		Keinginan	15	1
	Penalaran berasaskan moral	Mencintai kebaikan	16,17	2
		Empati	18	1
		Kebiasaan	19,20	2

G. Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah teknik korelasi pearson product moment atau

lengkapnya “Product of the Moment Correlation” yaitu dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : hasil korelasi

N : jumlah data

x : jumlah skor variabel x

y : jumlah skor variabel y

x^2 : jumlah kwadrat dalam distribusi x

y^2 : jumlah kwadrat dalam distribusi y

xy : jumlah produk-produk pasangan skor x dan y

Dalam teknis penulisan ini penulis menghadapi dua macam variabel, yaitu variabel x dan y, variabel x adalah data nilai bidang studi Pendidikan Agama Islam dan variabel y adalah data bentuk karakter disiplin siswa.

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam perhitungan product moment adalah :

1. Menyiapkan table kerja atau table perhitungannya, yang terdiri dari 6 kolom yakni:

Kolom 1 : subjek

Kolom 2: skor variabel x (data hasil pelajaran siswa bidang studi Pendidikan agama islam)

Kolom 3: skor variabel y (data hasil perhitungan angket pembentukan karakter disiplin siswa)

Kolom 4: hasil perkalian antara skor variabel x dan variabel y atau xy.

Kolom 5: hasil pengkuadratan skor variabel x yaitu x^2

Kolom 6: hasil pengkuadratan y yaitu y^2

Mencari angka korelasinya, dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

2. Memberikan interpretasi terhadap r_{xy} dan menarik kesimpulan

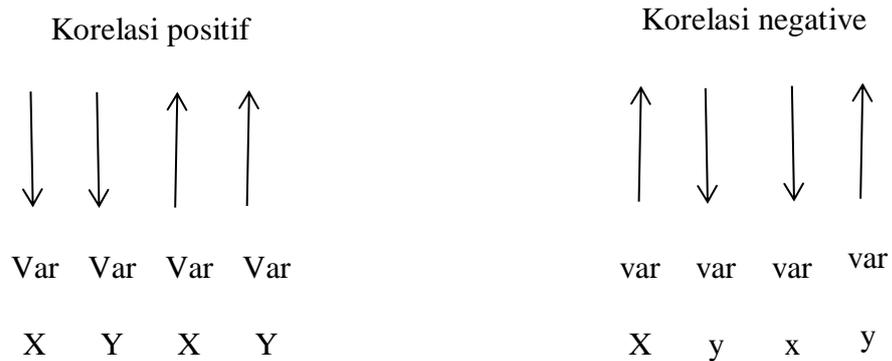
Setelah diketahui nilai "r" (r hasil perhitungan) kemudian penulis menginterpretasikan hasil perhitungan tersebut, yaitu H_0 diterima jika harga "r" (r hasil perhitungan) kurang dari harga tabel, sebaliknya jika harga "r" lebih dari satu atau sama dengan harga tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, untuk mengetahui tingkat korelasi dari "r" (r hasil perhitungan) antara kedua variabel tersebut, maka kita konsultasikan dengan kriteria "r" product moment.

Adapun kriteria yang dimaksud adalah

Persentase	Kategori
90% - 100%	Sangat Tinggi
71% - 90%	Tinggi
41% - 70%	Sedang/cukup
21% - 40%	Rendah
00% - 20%	Sangat Rendah

Korelasi antara variabel dapat terjadi dua macam yaitu korelasi yang sifatnya satu arah dan korelasi yang sifatnya berlawanan

arah Korelasi satu arah (searah) disebut korelasi positif, sedangkan korelasi yang berlawanan arah disebut korelasi negatif. Kedua korelasi tersebut jika diilustrasikan dalam bagan akan berbentuk sebagai berikut :



Keterangan:

- a. Pada korelasi positif jika variabel x mengalami kenaikan atau kemajuan maka akan diikuti oleh variabel y, begitu juga sebaliknya, jika variabel x mengalami penurunan maka akan diikuti oleh variabel y.
- b. Pada korelasi negatif arahnya berlawanan maka variabel y akan mengalami penurunan, dan begitu juga sebaliknya.

Menurut Anas Sudijono (2005), Interpretasi menggunakan tabel nilai "r" product moment (rt), dengan terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (db) atau degree of freedom (df) yang rumusnya adalah:

$$df = N - nr$$

keterangan:

df : derajat bebas

N : banyak responden yang diteliti

nr : banyak variabel yang dikorelasikan.

Setelah hasil dicocokkan dengan tabel koefisien korelasi "r" Product moment untuk berbagai df, baik pada taraf signifikan 1 % ataupun pada taraf signifikan 5%. Selanjutnya untuk mencari kontribusi variabel X terhadap variabel Y penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{KD = r^2 \times 100\%}$$

Keterangan:

KD : kontribusi variabel x terhadap y

r^2 : kopesien korelasi antara variabel x dan y.